

EFEKTIVITAS MEDIA CLAY UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN

Ainum Rahmatul Jannah¹, Salwa Asyifa², Shafiyya Rahma Khoerunnisa³, Prima Aulia⁴

¹⁻⁴Psikologi, Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Indonesia

¹Ainumrj@gmail.com, ²Salwaasyifa0905@gmail.com, ³Shafiyarahma29@gmail.com,

⁴Primaaulia@gmail.com

Abstrak

Perkembangan motorik halus penting dalam mendukung aktivitas harian dan kesiapan belajar anak usia dini. Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas media *clay* dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan desain *One-Group Pretest-Posttest* pada 10 anak. Intervensi berupa aktivitas bermain *clay* menunjukkan peningkatan signifikan skor *posttest* dibandingkan *pretest* berdasarkan uji t ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa *clay* efektif menstimulasi gerakan tangan dan jari serta mendukung koordinasi mata dan tangan. Aktivitas ini juga menyenangkan dan mendorong kreativitas anak. Penggunaan *clay* direkomendasikan sebagai media pembelajaran motorik halus dalam pendidikan anak usia dini.

Kata kunci: Motorik halus, anak usia dini, media *clay*, permainan edukatif.

Abstract

Fine motor development is essential for daily activities and learning readiness in early childhood. This study aimed to examine the effectiveness of clay media in improving fine motor skills in children aged 5-6 years. Using a One-Group Pretest-Posttest design, ten children received clay-based play interventions. Results showed a significant increase in posttest scores compared to pretest ($p < 0.05$). Clay effectively stimulated hand and finger movements and enhanced hand-eye coordination. The activity was also enjoyable and encouraged children's creativity. Clay is recommended as a fine motor learning tool in early childhood education.

Keywords: *Fine motor skills, early childhood, clay media, educational play.*

Article History

Received: May 2025

Reviewed: June 2025

Published: June 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Perkembangan motorik halus pada anak usia dini merupakan aspek fundamental yang memengaruhi kemampuan mereka dalam beraktivitas sehari-hari serta menunjang kesiapan belajar di jenjang pendidikan berikutnya. Motorik halus mencakup kemampuan mengoordinasikan gerakan otot-otot kecil di tangan dan jari yang berfungsi dalam aktivitas seperti menulis, menggambar, menggunting, dan kegiatan manipulatif lainnya. Pada usia 5-6 tahun, tahap perkembangan motorik halus anak berada pada fase kritis, di mana kemampuan tersebut berkembang secara pesat sebagai hasil dari rangsangan dan latihan yang tepat (Kuswanto et al., 2021). Oleh karena itu, stimulasi yang tepat sangat diperlukan untuk

membantu anak mengoptimalkan potensi motoriknya serta mendukung keterampilan akademik yang akan dipelajari di sekolah.

Perkembangan motorik halus sangat berkaitan erat dengan koordinasi mata dan tangan, yang pada gilirannya mempengaruhi ketepatan dan kemandirian anak dalam melakukan tugas-tugas harian. Keterampilan motorik halus bukan hanya menunjang aktivitas fisik, tetapi juga berperan dalam pembentukan kemampuan kognitif dan sosial-emosional anak (Susanto, 2018, dalam Nuraya et al., 2022). Namun, di beberapa lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia, ditemukan masih adanya anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus. Keterlambatan ini dapat disebabkan oleh kurangnya stimulasi yang memadai, pola asuh yang kurang optimal, hingga faktor lingkungan yang kurang kondusif untuk eksplorasi motorik (Maryunani, 2010). Kondisi ini menjadi perhatian penting karena dapat menghambat adaptasi anak pada proses pembelajaran formal yang menggunakan aktivitas motorik halus sebagai dasar, seperti menulis dan menggambar.

Salah satu media yang efektif digunakan untuk merangsang dan mengembangkan motorik halus anak adalah *clay*. *Clay* memiliki tekstur lunak dan mudah dibentuk sehingga sangat sesuai digunakan sebagai media bermain sekaligus pembelajaran. Melalui bermain *clay*, anak tidak hanya melatih kekuatan otot-otot kecil tangannya, tetapi juga meningkatkan koordinasi mata dan tangan serta kemampuan kreativitas (Partiyem, 2014). Kegiatan ini merupakan stimulus sensori motorik yang menyeluruh dan memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar sambil bermain secara menyenangkan.

Penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa penggunaan *clay* sebagai media pembelajaran membawa dampak positif pada perkembangan motorik halus anak usia dini. Studi oleh Noviyanti (2015) menunjukkan bahwa terapi seni rupa berbasis *clay* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak prasekolah. Selain itu, *clay* juga dapat menjadi sarana bagi anak untuk meningkatkan kesabaran, ketelitian, dan rasa percaya diri melalui proses pembentukan objek yang sesuai dengan imajinasi mereka. Oleh karena itu, pengembangan alternatif metode pembelajaran dengan media *clay* sangat diperlukan mengingat manfaat yang holistik dan aplikatif dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Namun demikian, masih dibutuhkan penelitian yang lebih mendalam dan terstruktur untuk mengkaji efektivitas media *clay* dalam konteks perkembangan motorik halus anak usia dini di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyajikan data empiris melalui pendekatan eksperimen yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan penting bagi pendidik, orang tua, dan pemangku kebijakan dalam merancang program stimulasi motorik halus yang lebih efektif dan inovatif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen dengan desain *One-Group Pretest-Posttest* untuk menguji pengaruh media *clay* terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Sampel penelitian terdiri dari 10 anak yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria usia dan kondisi motorik. Variabel bebas yang diteliti adalah intervensi bermain *clay*, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan motorik halus anak yang diukur menggunakan lembar observasi dengan skala penilaian berkriteria. Pengukuran dilakukan dua kali, yaitu sebelum intervensi (*pretest*) dan setelah intervensi (*posttest*). Data hasil observasi dianalisis menggunakan uji *paired-samples t-test* untuk mengetahui perbedaan signifikan perkembangan motorik halus anak sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan media *clay*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Skala perkembangan motorik halus yang digunakan terdiri dari tiga kategori penilaian, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pada tabel di bawah ini dapat dilihat selisih skor antara *pretest* dan *posttest*.

Tabel 1. Perbandingan data *pretest*, *posttest*, dan *gain score* subjek

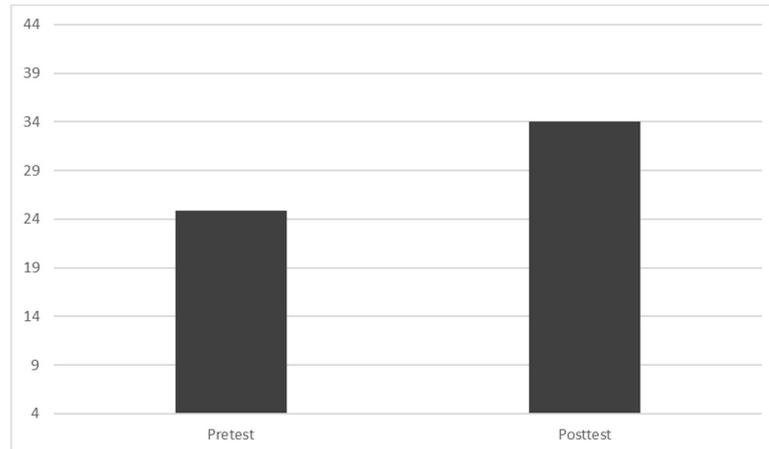
No	Nama	Total <i>Pretest</i>	Kategori	Total <i>Posttest</i>	Kategori	<i>Gain</i> <i>Score</i>	Keterangan
1	AK	25	Sedang	35	Tinggi	10	Skor naik 10 dan kategori meningkat
2	IM	29	Sedang	38	Tinggi	9	Skor naik 9 dan kategori meningkat
3	KE	17	Rendah	29	Sedang	12	Skor naik 12 dan kategori meningkat
4	KH	21	Rendah	30	Sedang	9	Skor naik 9 dan kategori meningkat
5	MI	29	Sedang	39	Tinggi	10	Skor naik 10 dan kategori meningkat
6	AT	12	Rendah	19	Rendah	7	Skor naik 7 dan kategori tetap
7	FA	31	Sedang	39	Tinggi	8	Skor naik 8 dan kategori meningkat
8	FZ	33	Tinggi	40	Tinggi	7	Skor naik 7 dan kategori tetap
9	AA	30	Sedang	34	Tinggi	4	Skor naik 4 dan kategori meningkat
10	AG	22	Sedang	37	Tinggi	15	Skor naik 15 dan kategori meningkat

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa seluruh subjek mengalami peningkatan skor dari *pretest* ke *posttest* tanpa ada yang mengalami penurunan. Berdasarkan kategorisasi, terdapat 1 orang subjek yang berada pada kategori tinggi sejak *pretest* hingga *posttest*, 6 orang subjek mengalami peningkatan dari kategori sedang ke tinggi, 2 orang subjek meningkat dari kategori rendah ke sedang, dan 1 orang tetap berada pada kategori rendah baik saat *pretest* maupun *posttest*. Selisih (*gain score*) tertinggi adalah 15 sedangkan yang terendah adalah 4.

Tabel 2. Rata-rata nilai *pretest*, *posttest*, dan *gain score* subjek

No	Kelompok	<i>Mean Pretest</i>	<i>Mean Posttest</i>	<i>Gain Score</i>
1	Eksperimen	24,9	34	9,1

Tabel di atas menunjukkan data rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* dari kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan berupa aktivitas bermain menggunakan media *clay*. Rata-rata nilai *pretest* kemampuan motorik halus anak sebesar 24,9 meningkat menjadi 34 pada saat *posttest*. Dengan demikian, terdapat peningkatan skor sebesar 9,1 yang ditunjukkan oleh nilai *gain score*. Data ini mengindikasikan bahwa terjadi perkembangan yang positif terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun setelah dilakukan intervensi menggunakan media *clay*.



Gambar 1. Grafik Pergerakan Nilai *Mean* Kelompok Eksperimen

Grafik di atas menggambarkan secara visual perbandingan rata-rata skor *pretest* dan *posttest* kemampuan motorik halus pada kelompok eksperimen. Terlihat adanya peningkatan yang signifikan dari rata-rata skor awal sebesar 24,9 menjadi 34 setelah intervensi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa aktivitas bermain menggunakan media *clay* efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Hasil ini selaras dengan hipotesis penelitian bahwa penggunaan media *clay* memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak.

Tabel 3. Berikut hasil yang didapatkan setelah menggunakan uji *paired sample t-test*

	N	Mean	Std. Deviation	T	Df	Sig.
<i>Pretest</i>	10	-9.100	2.998	-9.598	9	.000
<i>Posttest</i>	10					

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata perbedaan skor antara *pretest* dan *posttest* adalah -9,100 dengan standar deviasi sebesar 2,998. Nilai *t* sebesar -9,598 dengan derajat kebebasan (*df*) 9 dan nilai signifikansi dua sisi (*sig. 2-tailed*) sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ pada taraf kepercayaan 95%, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*, yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus setelah perlakuan diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa pemberian intervensi berupa permainan menggunakan media *clay* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini 5-6 tahun di TK Pembangunan Universitas Negeri Padang. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan skor rata-rata dari *pretest* sebesar 24,9 menjadi 34 pada *posttest*, dengan *gain score* sebesar 9,1. Selain itu, hasil uji statistik *paired sample t-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Ini menunjukkan bahwa permainan menggunakan *clay* berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak.

Penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian Rifdiastuty et al. (2017) yang menunjukkan bahwa *clay therapy* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak prasekolah. Selain itu, Noviyanti (2015) juga menyatakan bahwa terapi seni rupa menggunakan *clay* efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini. *Clay* sebagai media lunak yang dapat

dibentuk merangsang koordinasi otot-otot kecil pada tangan dan jari anak, serta melatih ketelitian, kesabaran, dan kreativitas (Amputri, n.d.; Sholicha & Hasibuan, 2023).

Berdasarkan pengamatan aspek per item yang digunakan dalam observasi, diketahui bahwa anak mengalami peningkatan pada aktivitas seperti meremas, memilin, menggulung, memipihkan, dan meniru serta menciptakan bentuk baru dengan *clay*. Hal ini sesuai dengan pendapat Kuswanto et al. (2021) bahwa aktivitas yang menstimulasi gerakan tangan dapat memperkuat otot-otot halus dan meningkatkan keterampilan koordinasi mata dan tangan. Anak juga lebih aktif mengeksplorasi media *clay* dan menunjukkan peningkatan dalam mengikuti instruksi dan mengekspresikan kreativitasnya.

Faktor lain yang mendukung efektivitas intervensi adalah karakteristik *clay* yang lentur dan menarik bagi anak, serta pendekatan bermain yang menyenangkan dan eksploratif. Seperti dijelaskan oleh Partiyem (2014), penggunaan media *clay* dapat merangsang perkembangan kognitif, sosial, serta emosional anak selain dari perkembangan fisik motorik halusnya. Dengan latihan yang dilakukan secara rutin, anak menjadi lebih terampil dan percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan presisi gerakan tangan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permainan menggunakan media *clay* dapat menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini, terutama jika dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan dengan dukungan dari lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai efektivitas media *clay* dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia dini 5-6 tahun, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *clay* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus. Sebelum dilakukan intervensi, kemampuan motorik halus anak berada pada kategori rendah dan sedang, namun setelah intervensi, terjadi peningkatan signifikan yang ditunjukkan oleh peningkatan skor pada *posttest* dan hasil uji statistik. Sebagian besar anak menunjukkan perkembangan ke kategori yang lebih tinggi, dan tidak ada anak yang mengalami penurunan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa permainan menggunakan media *clay* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan motorik halus anak usia dini di TK Pembangunan Universitas Negeri Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amputri, S. W. (2023). "Pengaruh bermain konstruktif dengan media clay terhadap kemampuan motorik halus anak pada kelompok B di Taman Kanak-Kanak Rahmah Kota Makassar". Universitas Negeri Makassar.
- Kuswanto, C. W., Marsya, D., Jatmiko, A., Pratiwi, D. D., Letnan, J., & Endro, K. H. (2021). "Kegiatan meronce untuk perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun". *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 16(1), 57-68. <http://doi.org/10.21009/JIV.1601.6>
- Noviyanti, M. (2015). "Perbedaan kemampuan motorik halus anak usia prasekolah melalui terapi seni rupa kolase dan clay di PG Islam Maryam Surabaya", Skripsi, Universitas Airlangga.
- Nuraya, N., Nurhasanah, N., Suarta, I. N., & Astawa, I. M. S. (2022). "Pengembangan kegiatan meronce untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di PAUD Mekar Sari Kota Mataram". *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2630-2638.
- Partiyem. (2014). "Meningkatkan motorik halus dengan kegiatan bermain plastisin kelompok B PAUD Istiqomah Sumber Bening Kecamatan Selupu Rejang", Skripsi, Universitas Bengkulu.
- Rifdiastuty, D. E., Alfiyanti, D., & Purnomo, E. (2015). "Pengaruh Clay Therapy Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Prasekolah Usia 4-5 Tahun Di TK Mekarsari Kendal". *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan (JIKK)*.
- Sholicha, R., & Hasibuan, R. (2022). "Analisis pengaruh media clay terhadap kemampuan motorik halus pada anak usia dini". *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 4(1), 22-25.